

**PEMANDANGAN ALAM
DALAM BIDANG-BIDANG GEOMETRIS**



KARYA SENI

Oleh:

Amir Gozali

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	1997/H/S/06	
KLAS		
TERIMA	18-01-06	TTD.

PEMANDANGAN ALAM DALAM BIDANG-BIDANG GEOMETRIS



KARYA SENI

Oleh:

Amir Gozali

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pemandangan Alam dalam Bidang...



KT20221547

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**PEMANDANGAN ALAM
DALAM BIDANG-BIDANG GEOMETRIS**



KARYA SENI

Amir Gozali

NIM : 9611023021

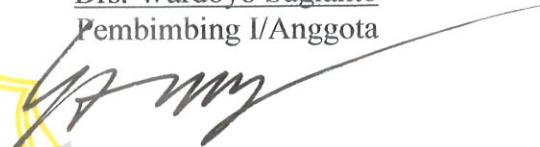
Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2005

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal..... Juni 2005



Drs. Wardoyo Sugianto
Pembimbing I/Anggota



Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



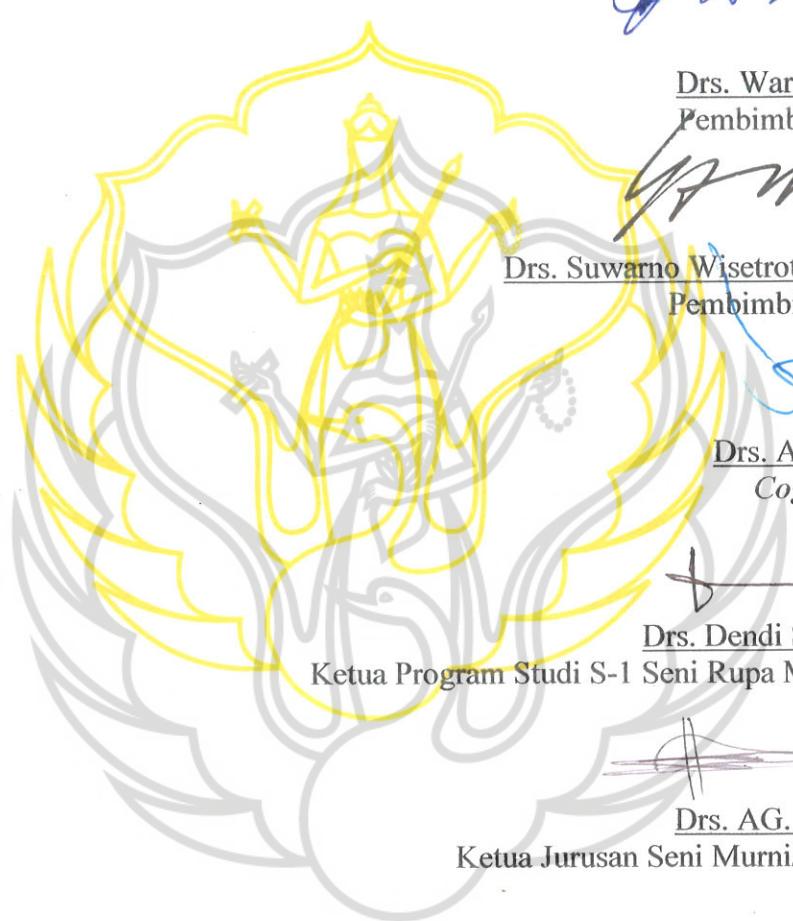
Drs. Aming Prayitno
Cognate/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Program Studi S-1 Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. AG. Hartono, M.S.
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa

Drs. Sukarman
NIP. 130521245

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, sulit kiranya untuk dapat menyelesaikan karya Tugas Akhir ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak, Ibu, Ibu Mertua, Istri dan anakku, Kakakku beserta Istri, Adik-adikku, Kakak-kakak iparku beserta istri, Keluarga Besar Wonocatur.
2. Drs. Wardoyo Sugianto, Pembimbing I yang memberikan bimbingan dan pengarahan.
3. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., Pembimbing II yang juga turut memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Ag. Hartono, M.S., Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Dendi Suwandi, M.S., Ketua Program Studi (S-1) Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1. Kawan-kawanku: Lettu. Drg. Hellen Amalia K., Ludy, Amri, Hasto, Candra, Tommy Haryoprakoso, S.Sn., Setyo Nugroho, S.Sn., Erna, Salsa, Ivon Budhayana S.Sn, Dharmawan Indra B., S.Sn, Heru, Rancy Adrian K., S.Sn., Setyo Tohari C., S.Sn. dan keluarga, Didik A.W., S.Sn. Ngadimin, kawan-kawan Angkatan 96, serta semua orang yang terlupakan, atas segala bantuan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak, apapun bentuknya sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya Tugas Akhir ini masih banyak kekurangannya, untuk itu segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan karya Tugas Akhir ini.

Akhir kata penulis berharap semoga karya ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang seni terutama di lingkungan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 9 Juni 2005

Penulis

INTISARI

Karya tulis ini merupakan ungkapan penulis sebagai rasa empati terhadap alam sekitar berdasarkan realita yang ada, alam tempat berpijak, bernaung dan berlindung serta bergantung bagi semua makhluk hidup telah kehilangan sifat kealamiahannya. Penulis dengan segala keterbatasannya sebagai manusia penghuni semesta alam ini tergugah untuk berupaya peduli terhadap kelangsungan kehidupan dan penghidupan bagi kelestarian alam. Oleh karena itu penulis lewat karya ini menjadikannya media dan sarana penyadaran, kajian dan renungan bagi kita. Betapa penting dan berartinya alam ini, tanpa itu semua kita bukan dan tidak bisa berbuat apa-apa.





**kupersembahkan karya tugas akhir ini
untuk istriku tercinta dan buah hatiku**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
INTISARI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Makna Judul	2
B. Latar Belakang Ide	4
BAB II GAGASAN PENCIPTAAN	7
A. Ide Penciptaan	7
B. Konsep Perwujudan	13
BAB III PROSES PERWUJUDAN	26
A. Bahan, Alat dan Teknik	26
B. Tahap-tahap Perwujudan	28
BAB IV TINJAUAN KARYA	31
BAB V PENUTUP	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

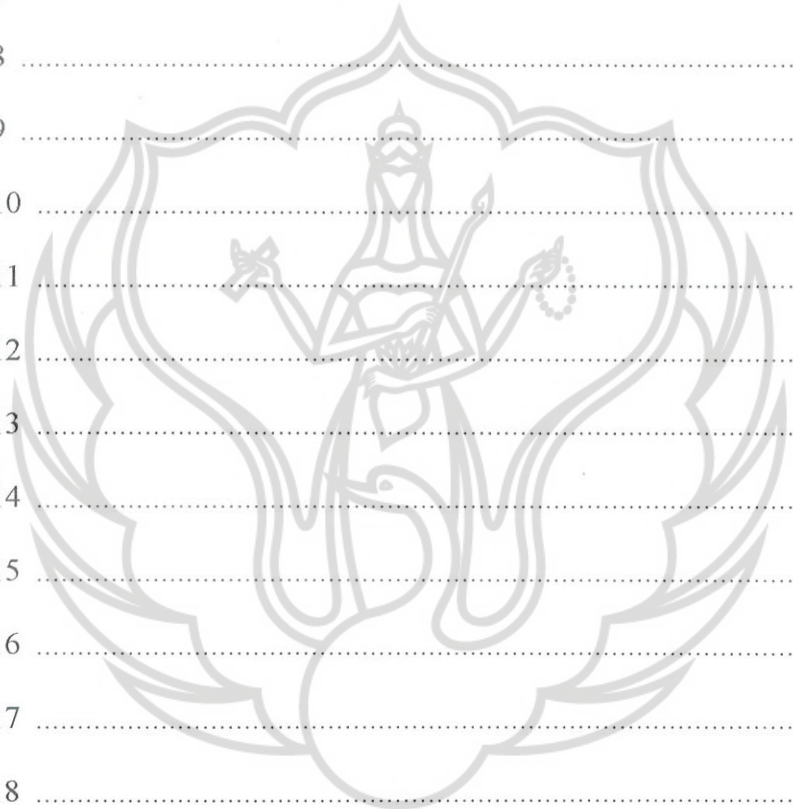
A. Foto Diri Mahasiswa.....	56
B. Foto Acuan	57
C. Foto Poster Pameran	72
D. Foto Suasana Pameran	73
E. Katalogus	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1	21
Gambar 2	21
Gambar 3	22
Gambar 4	23
Gambar 5	23
Gambar 6	24
Gambar 7	25
Foto Karya 1	32
Foto Karya 2	33
Foto Karya 3	34
Foto Karya 4	35
Foto Karya 5	36
Foto Karya 6	37
Foto Karya 7	38
Foto Karya 8	39
Foto Karya 9	40
Foto Karya 10	41
Foto Karya 11	42
Foto Karya 12	43

Foto Karya 13	44
Foto Karya 14	45
Foto Karya 15	46
Foto Karya 16	47
Foto Karya 17	48
Foto Karya 18	49
Foto Karya 19	50
Foto Karya 20	51
Gambar 8	57
Gambar 9	58
Gambar 10	59
Gambar 11	60
Gambar 12	61
Gambar 13	62
Gambar 14	63
Gambar 15	64
Gambar 16	65
Gambar 17	66
Gambar 18	67
Gambar 19	68
Gambar 20	69
Gambar 21	70
Gambar 22	71



BAB I

PENDAHULUAN



Manusia hanya bisa hidup dan berkembang sebagai manusia utuh dan penuh, tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi juga dalam komunitas ekologis, yaitu makhluk yang kehidupannya tergantung dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Makhluk yang menjalin ketergantungan timbal balik saling menguntungkan dengan semua kehidupan lainnya, dan hanya melalui “jaring kehidupan” itu ia bisa hidup dan berkembang menjadi diri sendiri. Tanpa alam, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup, karena manusia hanya merupakan salah satu entitas di alam semesta. Seperti makhluk hidup lainnya, manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam “jaring kehidupan” di alam semesta ini. Jadi manusia tidak berada di luar, di atas, dan terpisah dari alam. Manusia berada dalam alam dan terikat serta tergantung dari alam dan seluruh isinya.

Dengan demikian, semua tuntutan moral yang berlaku dalam komunitas sosial manusia, kini berlaku juga terhadap komunitas biotis dan komunitas ekologis. Artinya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia tidak lagi hanya dibatasi terhadap sesama manusia. Manusia juga dituntut untuk mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Dalam biosentrisme, tidak benar bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri lepas dari kepentingan manusia. Dan menurut Sonny Keraf: “...bahwa setiap kehidupan di muka bumi ini

mempunyai nilai moral yang sama sehingga harus dilindungi dan diselamatkan. *Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya*”.¹

Di banyak negara alam dibayangkan sebagai sesuatu yang buas dan dahsyat, lain daripada manusia yang halus. Menurut pandangan itu hidup berarti melawan atau menaklukkan alam. Tetapi orang Jepang demikian dekat dengan alam sehingga ia takkan melawannya. Alam dipandang sebagai bunda umat manusia yang penuh kasih sayang. Seperti seni meresapi setiap segi kehidupan di Jepang, demikian pula seni Jepang mengambil contoh dan inspirasinya dari alam.²

Berpijak dari uraian di atas, penulis mengangkat tema pemandangan alam ke dalam karya seni lukis untuk mencapai tujuan estetis tertentu dan lewat karya seni yang tercipta diharapkan mampu membuka kesadaran, menggelitik hati untuk menghargai dan bisa menempatkan alam sebagaimana mestinya, sehingga keseimbangan alam selalu bisa terjaga.

A. Makna Judul

Untuk memudahkan pemahaman judul dan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran atas judul ini, akan diuraikan terlebih dahulu judul “Pemandangan Alam dalam Bidang-bidang Geometris” sebagai berikut:

1. Pengertian Pemandangan Alam

Pemandangan alam adalah tema seni lukis yang menggambarkan sebagian tertentu dari keseluruhan alam yang merupakan pengalaman pelukis,

¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, hal. 50.

² Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta, 1984, hal. 83-84.

baik sebagai gambaran keadaan setempat, maupun sebagai motif pernyataan seni pribadinya.³

Menurut Suwaji, pemandangan alam berasal dari bahasa Belanda “*Landscap*” yang berarti tanah. Dipakai dalam istilah untuk menamakan jenis lukisan yang melukiskan tentang alam, misalnya: gunung, sawah, lautan, hutan dan sebagainya.⁴

2. Pengertian Bidang-bidang Geometris

Menurut Soegeng Toekio, M bidang-bidang geometris adalah dari bentuk yang memadai pada dasar bidang atau gumpalan dan bentuk-bentuk terbagi menjadi 2 bagian:

- a. Bentuk bidang beraturan seperti segitiga, lingkaran, segi empat, segi enam.
- b. Bentuk bidang tak beraturan berupa gumpalan dengan bentuk mengarah lingkaran atau lengkung, bentuk tajam, berupa bintang dan sejenisnya.⁵

Sedangkan bidang-bidang geometris menurut Mudjitha adalah susunan pola-pola dalam seni lukis menunjukkan suatu komponen desain yang amat penting. Pada umumnya bentuk bidang, pola, motif, atau area (keluasan itu dua dimensional). Seperti:

- a. Segitiga, segi empat dan jajaran genjang.
- b. Belah ketupat.
- c. Segi banyak: beraturan dan tidak beraturan.
- d. Bulat, bulat telur, lonjong dan elips.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemandangan alam dalam bidang-bidang geometris adalah seni lukis yang secara ideoplastis dan fisikoplastis digunakan sebagai media untuk mengungkapkan unsur-unsur keindahan alam, dengan menampilkannya subyek pemandangan alam dalam potongan-potongan bidang geometris yang disusun atau dikomposisikan sedemikian rupa untuk memperoleh makna baru dari makna konvensionalanya,

³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia*, P.T. Ichtiar Baru – Van Houve, Jakarta, 1984, hal. 2610.

⁴ Suwaji, *Seni Lukis Sukaraja, Ditinjau dari Pelukisannya*, (Laporan Penelitian yang Tidak Diterbitkan), Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi (P3T), Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta, 1985-1986, hal. 12.

⁵ Soegeng Toekio, M., *Mengenai Bidang Geometris Indonesia*, (Laporan Penelitian yang tidak diterbitkan, Proyek Pengembangann IKIP, Sub Proyek ASKI Surakarta, 1983).

⁶ Mudjitha, *Diktat Nirmana I*, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Yogyakarta, 1985, hal. 13.

yang tidak terikat pada pola-pola yang ada sehingga tercipta lukisan pemandangan alam dalam wujud baru.

B. Latar Belakang Ide

Manusia keliru memandang alam dan keliru menempatkan diri dalam konteks alam semesta seluruhnya. Dan inilah awal semua bencana lingkungan hidup yang kita alami sekarang. Oleh karena itu, pembenahannya harus pula menyangkut pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.⁷ Manusia dianggap berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Bahkan, manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja. Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tidak mempunyai nilai pada diri sendiri. Mengutip pendapat Arne Naess seperti yang telah dikutip A. Sonny Keraf: “Krisis lingkungan dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam yang fundamental dan radikal.”⁸

Maka penulis beranggapan perlunya cara pandang baru terhadap alam dengan menggunakan lukisan sebagai media untuk menggugah dan menemukan cara pandang baru tersebut. Cara pandang mengenai manusia sebagai bagian

⁷ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*. Kompas. Jakarta. 2002. hal. xv

⁸ A. Sonny Keraf, *Ibid*, hal. xv.

integral dari alam, serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta, telah menjadi cara pandang dan perilaku manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa cara berpikir, berperilaku, dan seluruh ekspresi serta penghayatan budaya manusia sangat diwarnai dan dipengaruhi oleh relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari hidup dan eksistensi dirinya. Seperti yang dikatakan Fadjar Sidik sebagai berikut: “Memang hidup kita serba terselubung dengan alam sekitar kita, terjalin erat dengan dunia dan sesama manusia serta bentuk kebudayaannya.”⁹

Dalam komunitas ekologis, manusia memahami segala sesuatu di alam semesta ini sebagai terkait dan saling tergantung sama lain. Manusia mempunyai kedudukan setara dan sederajat dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan perasaan solider dalam diri manusia. Perasaan solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta.

Dari uraian di atas bahwa alam semesta tempat berpijak dan bernaung bagi kehidupan dan penghidupan dapat menjadi obyek pengungkap dengan menempatkannya sebagai tema dalam seni lukis untuk menciptakan cara pandang baru yang lebih konkret, yang kita sebut dengan tema “Pemandangan Alam”.

Di Indonesia seni lukis pemandangan alam mengalami perkembangannya sekitar tahun 40-an (1900-1940). Salah satu faktor yang menyebabkan berkembangnya seni lukis tersebut, karena kebanyakan pelukis pada saat itu memang senang melukis pemandangan alam, yang didukung oleh kekaguman

⁹ Fadjar Sidik, *Fresh Abstract Art*, Pameran Seni Rupa, Artdico, Yogyakarta, 2002, hal.

masyarakat terhadap lukisan pemandangan yang seolah-olah nyata dan hasil penjualan merupakan imbalan yang cukup bagi jerih payah mereka. Pelukisnya antara lain Abdullah Surio Subroto, Mas Pirngadi, dan Wakidi, mereka telah meluangkan banyak waktu menyingkir dari keramaian menyusuri tempat-tempat sepi (pantai, lereng gunung, ngarai dll.) untuk direnungkan dan kemudian dituangkan kedalam kanvas menjadi pemandangan alam yang memberi pelipur dan keasikan serta rasa segar. Untuk mencapai hal tersebut, seringkali si-seniman membuat sejumlah perubahan, misalnya : memindahkan pohon, semak-semak, dan lain-lain, seolah-olah mereka hendak memperbaiki alam.¹⁰

Dalam seni lukis tradisional Cina, seni lukis pemandangan alam merupakan ungkapan renungan, falsafah yang tidak dilukis sebagai kenyataan tampak (naturalisme), tetapi sebagai ungkapan rasa dari alam keseluruhan, dalam teknik, gaya, dan corak seni lukis tradisional.¹¹

Memang alam sudah berubah, alam telah kehilangan sifat kealamiahannya. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bagi penulis, tidak hanya sebatas menampilkan impresi dari realitas yang selalu sama. Baik yang diungkapkan ke dalam konteks yang diidealkan, dengan tujuan tidak semata-mata memperlihatkan kembali apa yang tertangkap oleh mata. Melainkan berusaha menciptakan ilusi dari realitas, dengan melakukan seleksi dari fakta-fakta visual.

¹⁰ Sanento Yuliman, *Dua Seni Rupa, Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*, Yayasan Kalam, Jakarta, 2001, hal. 80-81.

¹¹ Tim Penyusun, 1984, *Op. cit.* hal. 2610.